

PARADIGMA METODOLOGI OBJEKTIF DAN SUBJEKTIF ANTARA EPISTEMOLOGI METODOLOGIS ILMU TERAPAN DAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR DALAM URGENSI INTEGRASI KEILMUAN PADA ERA POST-MODERNISME

Unggul Purnomo Aji

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, alibadri595@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dorongan kompleksitas permasalahan era post-modern yang menuntut terjadinya integrasi disiplin keilmuan dan adanya permasalahan pada distingsi metodologis antara Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Terapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui epistem penalaran yang sesuai dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada urgensi integrasi lintas disiplin serta mencari segregasi dan dikotomi paradigma metodologi dengan Ilmu Terapan. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan berdasar pada kesesuaian data yang bersifat non-lapangan. Hasil penelitian menunjukkan secara umum landasan metodologis antara absolutisme-subjektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta relativisme-empirik Ilmu Terapan adalah berbeda. Namun begitu, ruang sintesa untuk mendialektikakan kebenaran ilmiah empirik dan kebenaran mutlak ilahi masih sangat terbuka. Tentunya hal ini membutuhkan penalaran burhani yang bisa diuji secara koherensi, korespondensi dan pragmatisasi.

Kata Kunci: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Terapan, Metodologi, Integrasi Keilmuan, Post-Modernisme

Abstract

This research is motivated by the complexity of post-modern problems that demand the integration of scientific disciplines and the methodological distinction between Qur'anic and Tafsir Studies and Applied Sciences. The aim of this study is to identify the appropriate reasoning epistemology within the field of Qur'anic and Tafsir Studies in light of the urgency of cross-disciplinary integration, and to explore the segregation and dichotomy of methodological paradigms with Applied Sciences. This research employs a library study based on non-field data relevance. The results show that, in general, the methodological foundations between the absolutist-subjective nature of Qur'anic and Tafsir Studies and the relativist-empirical nature of Applied Sciences are different. Nevertheless, the space for synthesis in dialectically reconciling empirical scientific truths with absolute divine truths remains open. This, of course, requires burhānī reasoning that can be tested through coherence, correspondence, and pragmatism.

Keywords: Qur'anic and Tafsir Studies, Applied Sciences, Methodology, Integration of Knowledge, Post-Modernism

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v9i1>

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan yang berbeda. Semakin modern suatu peradaban maka permasalahan yang muncul akan semakin kompleks yang menuntut adanya suatu formulasi solusi yang mampu menjawab kompleksitas tersebut. Terkait hal ini, Islam adalah agama yang *shalih fi kulli zaman, fi kulli makan* yang akan selalu relevan pada setiap dinamika peradaban. Hal ini meniscayakan bahwa Islam akan selalu beradaptasi dan mengambil posisi yang tepat pada setiap prekursor perkembangan peradaban. Namun dalam dinamika yang terjadi, dewasa ini dijumpai bahwa Islam seakan terjebak dalam stagnasi dan seakan kalah dari peradaban barat meskipun pada hakikatnya perkembangan peradaban barat itu sendiri tidak akan pernah bisa terlepas dari kontribusi Islam pada Era Andalusia dimana modal utama peradaban barat itu ditransmisikan.¹

Hal ini memacu kita untuk menelaah kembali pada pencarian “apa yang salah dan yang perlu diimprovisasi” dalam perkembangan peradaban Islam itu sendiri. Banyak cendekiawan muslim memberikan ide-ide pembaharuan dalam Islam dalam upaya membangunkan kembali kejayaan Islam yang telah lama tertidur. Dari sekian banyak upaya pembaharuan tersebut prosentase keberhasilan masih sangat tidak signifikan. Hal ini memunculkan sebuah pertanyaan “apa hal mendasar yang perlu diurai terlebih dahulu yang benar-benar sangat urgent untuk disadari?”. Dalam hemat ini, beberapa Akademisi Islam mengawali upaya membangun peradaban itu dengan melihat dari sisi penalaran terlebih dahulu yang merupakan suatu pilar pondasi dirajutnya sebuah kemajuan.²

Penalaran pemikiran merupakan suatu kerangka dimana esensi pergerakan peradaban itu dimulai. Seperti mesin mobil yang perlu disesuaikan pada medan yang dihadapi, kerangka penalaran suatu golongan merupakan kendaraan yang menentukan arah gerak, kecepatan, dan kemampuan menjelajah medan peradaban yang akan dilintasinya. Namun dari hasil pemetaan penelitian penalaran yang ada nampaknya kerangka penalaran yang digunakan oleh mayoritas muslimin menunjukkan hal-hal yang memiliki tendensi mengubur cita cita progresifitas itu sendiri dan cenderung berputar pada preposisi yang sama dan tidak berkembang. Hal ini menuntut dan mendorong kaum muslimin untuk mampu memperbaharui atau dalam arti mampu menggunakan penalaran yang tepat dan sesuai dengan peradaban dimana ia berada.³ Era postmodern saat ini dimana segala sesuatunya bersifat integral dan berkesinambungan satu sama lain mendorong perkawinan keilmuan yang sifatnya inter/multidisipliner. Islam yang sebelumnya sangat terikat dengan perkembangan keilmuan yang bersifat insider dirasa sudah tidak memiliki ketercukupan teoretis untuk menjawab segala bentuk kompleksitas permasalahan yang muncul saat ini.⁴

¹ Mahmudah, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Tafsir dalam Pemikiran Muhammad Syahrûr," dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2014, hal. 275.

² Hamidah, "Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid dan K.H Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam," dalam *Jurnal MIQOT*, Vol. 37 No. 1 Tahun 2011, hal. 79-80.

³ Al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabi*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 2009, hal. 62.

⁴ Yaqin & Shofwan, "Kajian Keilmuan Islam Holistik-Integratif Mengakhiri Dikotomi Ilmu Agama dan Umum," dalam *Jurnal SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 100-108.

Penelitian ini ditujukan untuk meneropong lebih jauh mengenai tuntutan-tuntutan perubahan peradaban yang merupakan manifestasi konstan dari kemajuan peradaban manusia serta melihat lebih jauh sudut pandang penalaran umat Islam dan urgensi pengadopsian penggunaan pendekatan yang interdisipliner dalam kajian keislaman guna mewujudkan adanya sebuah perkawinan silang lintas disiplin ilmu dalam kajian Islam dalam tujuan memperluas ranah kajian yang mampu mengakomodir pertanyaan teoretis yang muncul akibat perkembangan dari peradaban itu sendiri.

Selain itu, perihal kedua yang perlu diungkap dalam penelitian ini adalah paradigma metodologi itu sendiri. Secara umum, ditinjau secara epistemis metodologis, paradigma metodologi dapat dikelompokkan menjadi dua dikotomi yakni objektif dan subjektif. Sebagian cendekiawan menamainya sebagai kuantitatif-kualitatif atau objektif interpretatif. Paradigma objektif/kuantitatif adalah istilah yang lebih sering dipakai pada rumpun ilmu terapan, semisal ilmu sosial. Paradigma ini terinspirasi dari pengadopsian metodologi studi eksperimental dalam ilmu murni yang kemudian diaplikasikan juga dalam ilmu terapan yang kemudian selama berabad-abad menghegemoni dunia akademik di seluruh dunia.⁵

Paradigma objektif adalah suatu pendekatan yang melihat bahwa realitas itu sudah ada disana secara empiris dan pikiran atau persepsi peneliti haruslah dipisahkan. Paradigma ini lebih berfokus pada generalisasi tentang proses mekanistik suatu konstruksi berpikir yang mendapatkan legitimasi empirik dari data di lapangan.⁶

Sedangkan paradigma kualitatif adalah suatu pendekatan yang melihat bahwa realitas itu perlu dibuat dan disusun secara logis dan pikiran atau persepsi peneliti menjadi kerangka utama dalam pembuatannya. Paradigma ini lebih berfokus pada bagaimana peneliti dengan kerangka berfikirnya mampu menyusun argumentasi yang koheren dari data-data kualitatif yang dikumpulkannya. Artinya, seberapa jauh pengetahuan tersembunyi (*tacit knowledge*) yang bisa diungkap, adalah tergantung dari seberapa luas horizon cakrawala peneliti dalam mengungkapkannya.⁷

Paradigma kualitatif telah memiliki akar sejarah yang panjang, meskipun sebagai pendekatan sistematis dalam penelitian modern, ia mulai terbentuk pada awal abad ke-20. Awal mula munculnya metode ini tidak dapat dipisahkan dari tradisi etnografi dan antropologi, di mana para peneliti melakukan observasi lapangan untuk memahami budaya dan kehidupan sosial masyarakat secara mendalam. Sekolah Chicago pada 1920-an, misalnya, menjadi pionir dalam menerapkan pendekatan kualitatif dengan studi-studi lapangan yang berfokus pada dinamika kehidupan urban dan interaksi sosial, yang kemudian menginspirasi pengembangan metode penelitian kualitatif di bidang sosiologi dan antropologi.⁸

Seiring berjalannya waktu, metode penelitian kualitatif terus berkembang dan diadaptasi ke berbagai disiplin ilmu. Pada paruh kedua abad ke-20, terutama tahun 1970-an hingga 1980-an, pendekatan ini mendapat pengakuan yang lebih luas dalam ilmu sosial melalui karya-karya para peneliti seperti Norman Denzin, Yvonna Lincoln, dan

⁵ Marshal & Rossman, *Designing Qualitative Research*, London: Sage Publisher, 1995, hal. 1

⁶ Kamel Khaldi, "Quantitative, Qualitative or Mixed Research: Which Research Paradigm to Use," dalam *Jurnal of Educational and Social Research*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 15-24.

⁷ Hilman Djafar et al., "Qualitative And Quantitative Paradigm Constellation in Educational Research Methodology," dalam *Jurnal International Journal of Educational Research & Social Sciences*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 339-345.

⁸ Emerson et al., *Writing Ethnographic Fieldnotes*, Chicago: University of Chicago Press, 2011, hal. 22-65.

Clifford Geertz. Mereka menekankan pentingnya pemahaman mendalam atas konteks sosial dan budaya melalui teknik-teknik seperti wawancara mendalam, analisis naratif, dan studi kasus. Perkembangan ini menandai transisi dari metode yang bersifat deskriptif ke pendekatan yang lebih teoretis dan analitis, dengan penekanan pada subjektivitas dan konstruksi sosial dalam membangun pengetahuan.⁹ Adapun perbedaan kedua paradigma ini secara ontologis, aksiologis dan epistemologis adalah seperti tabel di bawah ini:¹⁰

Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif	Kualitatif
Asumsi Ontologis	Bagaimana sifat realitas?	Realitas objektif, tunggal, terpisah dari peneliti	Realitas subjektif, ganda, seperti tampak dalam penelitian
Asumsi Epistemologis	Bagaimana hubungan peneliti dan yang diteliti?	Peneliti mandiri dari yang diteliti	Peneliti berhubungan dengan yang diteliti
Asumsi Aksiologi	Apa peran nilai?	Bebas nilai, tidak bias	Tidak bebas nilai, bias
Asumsi Retoris	Apa itu bahasa penelitian?	Formal, berdasarkan definisi keputusan. Memakai kata-kata kuantitatif yang sudah diterima	Informal, mengembangkan, bahasa pribadi, memakai kata-kata kualitatif yang sudah diterima
Asumsi Metodologis	Bagaimana proses penelitian itu?	Proses deduktif. Sebab dan akibat, Desain statis – pengelompokan dilakukan sebelum penelitian, Naskah – terikat Generalisasi mengarah pada prediksi, penjelasan, dan pemahaman, Akurat dan dapat dipercaya melalui kebenaran dan pengujian	Proses induktif. Pembentukan faktor-faktor mendadak Desain yang muncul – pengelompokan dilakukan selama penelitian Naskah - bebas Pola, teori berkembang untuk pemahaman, Akurat dan dapat dipercaya melalui pembuktian.

Tabel 1
Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif

Adapun Berger memberikan refleksi yang berbeda. Ia secara ontologis, epistemis, aksiologis dan metodis memberikan tiga prekursor paradigma yakni klasik, kritis dan konstruktivis seperti pada tabel berikut:¹¹

DIMENSI	KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
Ontologi	<i>Critical realism</i> • Ada realitas yang "real" yang diatur oleh kaidah2 tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tsb mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilitas	<i>Historical realism</i> • Realitas yang teramat merupakan realitas "semu" (<i>virtual reality</i>) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan2 sosial, budaya, dan ekonomi-politik	<i>Relativism</i> • Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial
Epistemologi	<i>Dualist/objectivist</i> • Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.	<i>Transactionalist/subjectivist</i> • Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijenjatkan nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i> .	<i>Transactionalist/subjectivist</i> • Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.
Analisis	<i>Observer</i> • Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian • Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i> • Tujuan penelitian: Ekspansi, prediksi dan kontrol realitas sosial	<i>Activist</i> • Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian • Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i> , <i>advokat</i> dan <i>aktivis</i> • Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, <i>emansipasi</i> dan <i>social empowerment</i>	<i>Facilitator</i> • Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian • Peneliti sebagai <i>passionate participant</i> , <i>fasilitator</i> yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial • Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti
Metodologi	<i>Interventionist</i> • Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hypothetico-deductive method</i> ; melalui lab eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif <i>Kriteria kualitas penelitian:</i> • <i>Objectivity, Reliability, and Validity (internal dan external validity)</i>	<i>Participative</i> • Menggunakan analisis komprehensif, kontekstual, dan <i>multi-level analysis</i> yang bisa dilakukan melalui pencampuran diri sebagai <i>aktivis / partisipan</i> dalam proses transformasi sosial <i>Kriteria kualitas penelitian:</i> • <i>Historical situatedness</i> : sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik	<i>Reflective /Dialectical</i> • Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i> <i>Kriteria kualitas penelitian:</i> • <i>Authenticity dan reflectivity</i> : Sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial

Tabel 2
Paradigma Klasik, Kritis, Konstruktivis

⁹ Denzin & Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, London: Sage, 2011, hal. 215-233.

¹⁰ Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Chosing Among Five Tradition*, London: Sage Publication, 2002, hal. 5.

¹¹ Hidayat, "Metodologi Penelitian dalam Multi-Paradigm Science," *dalam Jurnal Komunikasi MediaTor*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2002, hal. 20-42.

Terlepas bahwa ada pandangan yang berbeda secara paradigmatik, di satu sisi menggunakan objektif-subjektif, disisi lain menggunakan klasik-kritis-konstruktivis, namun dalam tataran operasionalisasi variabel, ketiga paradigma diatas akan kembali melebur menjadi hanya dua paradigma yakni objektif (kuantitatif) dan subjektif (kualitatif). Secara operasional, kuantitatif menuntut peneliti untuk sedari awal menentukan variabel, tipe relasi konseptualnya, teknik analisa datanya, serta tipe metodologi yang sesuai dengan risetnya. Sedangkan dalam paradigma kualitatif, peneliti tidak membawa alat ukur apapun. Ia menggali realitas yang kemudian mengontemplasikannya sejauh horizon pengetahuannya terhadap realitas tersebut. Satu-satunya alat ukur yang digunakan dalam kualitatif adalah triangulasi dan koherensi argumentatif saja. Adapun cara kerja kedua pandangan ini seperti diterangkan pada gambar berikut:¹²

<i>Qualitative Research</i>	<i>Quantitative Research</i>
Evaluates	Counts, measures
Uses concepts to explicate	Processes data collected
Focuses on aesthetics in texts	Focus on incidences of X in texts
Theoretical	Statistical
Interprets	Describes, explains, and predicts
Leads to an evaluation	Leads to a hypothesis or theory
Interpretation can be attacked	Methodology can be attacked

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel Kuantitatif dan Kualitatif

Melihat fakta secara epistemis, bahwa tidak semua metodologi penelitian bisa digunakan dalam disiplin ilmu Al-Qur'an serta tafsir, maka penelitian ini ditujukan dalam upaya untuk mengungkap persinggungan dan perseteruan metodologis antara ilmu terapan dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir secara paradigmatik. Hal ini penting menimbang bahwa pembahasan terkait pijakan epistemis metodologi ilmu Al-Qur'an dan tafsir masih minim didiskusikan serta integrasi antara keduanya juga masih kerap kali menemui kritik metodologis yang tajam.

Adapun penelitian ini akan mengungkap dan mencari titik-titik persinggungan dan perseteruan dalam hal: 1) relasi Islam dan post-modernisme, 2) perkembangan penalaran dalam Islam, 3) definisi ilmu terapan dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir secara etimologi, terminologi, dan epistemologi, 4) perbedaan epistemis rumpun ilmu murni dan terapan, 5) epistemologi penalaran pada ilmu terapan dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, 6) perbandingan standar validitas dan reliabilitas dalam ilmu terapan dan ilmu al-qur'an serta tafsir, 7) titik temu, titik seteru, dan persinggungan antara ilmu terapan dengan ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta 8) relativisme ilmu murni dan ilmu terapan serta absolutisme Al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan studi kepustakaan sebagai metode utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini melibatkan telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen arsip yang relevan dengan topik yang dikaji. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara sistematis dan memperoleh

¹² Arthur Asa Berger, *Media and Communication Research Method: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publication, 2000, hal. 140

gambaran menyeluruh mengenai teori serta temuan penelitian terdahulu yang menjadi dasar pemikiran penelitian ini.¹³

Selanjutnya, studi kepustakaan berperan penting dalam analisis kritis terhadap karya-karya ilmiah yang telah diterbitkan. Melalui penelaahan dari berbagai perspektif dan argumen yang terdapat dalam literatur, peneliti dapat mengidentifikasi celah-celah pengetahuan dan merumuskan kontribusi penelitian yang bersifat inovatif. Proses seleksi dan verifikasi informasi melalui perbandingan antar referensi membantu peneliti dalam menyusun kerangka konseptual yang terintegrasi dan komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam terhadap topik yang dikaji.¹⁴

Penggunaan studi kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai landasan metodis, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian. Dengan mendokumentasikan seluruh sumber yang digunakan, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan memberikan referensi yang jelas bagi peneliti selanjutnya. Pendekatan ini mendukung penyusunan hipotesis serta metodologi penelitian yang lebih terarah, yang pada akhirnya menghasilkan temuan yang dapat diandalkan dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam topik paradigma objektif dan subjektif antara epistemologi metodologis ilmu terapan dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir.¹⁵

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Islam dan Post Modernisme

Islam dengan sifatnya yang *rahmatan lil alamin* dan *salih fi kulli zaman, makan, masalah* dituntut mampu dalam merefleksikan, mengejawantahkan dan menjawab semua permasalahan dalam dinamika kehidupan yang mana tuntutan untuk merekonstruksi paradigmanya yang selama ini hanya berorientasi ke dalam yaitu berfokus dan terpusat hanya pada permasalahan internal agama khususnya dalam dominasi hukum syariat haruslah mulai dikembangkan keluar dalam melakukan berbagai inovasi yang relevan terhadap kehidupan dengan tidak meninggalkan syariat haruslah dilakukan.¹⁶

Jalan membuka diri ini adalah merupakan suatu keharusan dalam upaya mematahkan anggapan Barat yang selalu memojokkan Islam dengan agama yang irrasional, tidak demokratis, mistis yang dengan kata lain Islam seakan menghegemoni dan mengkolonialisasi wacana kepada para pengikutnya serta dalam upaya memperkaya khazanah keislaman itu sendiri yang bermanfaat bagi pengikutnya.¹⁷ Untuk itu, penting untuk melihat secara epistemis dimanakah saat ini manusia berada.

Saat ini, mayoritas akademisi sepakat bahwa manusia hidup pada era postmodernisme. Era ini adalah era yang berbeda dengan era sebelumnya seperti era tradisionalisme dan era modernisme. Era tradisional ditandai oleh penalaran mistis

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 12.

¹⁴ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, London: Sage, 2014, hal. 34.

¹⁵ Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, London: Sage, 2014, hal. 57.

¹⁶ Yuyun Rohmawati, "Islam dan Neo-Modernisme/Post-Modernisme: Perspektif Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid," dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 20 No. 1 Tahun 2021, hal. 60-71.

¹⁷ Rizki M Fahmi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam Neo-Modernis*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, hal. 2.

yang bersifat doktrinal yang rentan untuk tereksplorasi oleh kekuasaan yang kemudian digantikan oleh era modern (post-reinassance) yang ditandai dengan penalaran rasional yang bertendensi materialis namun berujung pada terjadinya eksploitasi jenis baru khususnya akibat orientasi materialis dalam sistim ekonomi. Post-modernisme hadir untuk memberikan kritik dan pembenahan atas keduanya sehingga dimungkinkan terjadinya kesinambungan yang inklusif antara iptek dan agama yang menimbulkan sebuah tataran kehidupan yang inklusif dan sustainable.¹⁸

Menilik sejarah bahwa Islam pernah berjaya di Andalusia dengan melakukan pendekatan kedalam (insider) dan keluar (outsider) maka sangat memungkinkan bahwa dengan adanya hembusan angin segar post-modernisme ini kaum muslimin diharapkan membuka diri dalam upaya mendorong Islam merebut puncak kulminasi peradabannya lagi.¹⁹ Senada dengan itu, Nurcholis Madjid mengupayakan hal yang serupa. Dalam konteks beragama ia memunculkan sebuah prinsip bahwa dalam beragama pengetahuan agama yang salaf yang diimbangi dengan mendialektikannya dengan pengetahuan modern adalah suatu keharusan dalam tujuan untuk mampu menempatkan agama yang secara fungsional mampu menjawab tantangan zaman secara koheren²⁰. Hal ini juga dilakukan Gus Dur pada era 1980-an yang merumuskan pemikiran keislaman yang integral dan komperhensif yang dalam tujuan mengupdate Ahlussunnah wal Jamaah untuk mampu bertahan dalam eksistensinya terhadap tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks dan terbuka. Hal ini ia kiaskan dalam tulisannya yang mengambil contoh penyerapan kata pesantren, tradisi slametan, arsitektur masjid dengan 3 lapis atap, dan memperingati hari kematian yang saat ini sudah masuk dalam kamus Islam meskipun sebetulnya ia diambil dari kebudayaan lokal pada awal masuknya Islam ke Nusantara yang memiliki arti bahwa kemajuan Islam sendiri harus diawali oleh keterbukaannya pada hubungan realitasnya saat ini.²¹

Urgensi keterbukaan yang bersandar pada nilai korelasi, signifikansi dan koherensi yang pada aktualisasinya bertujuan untuk mensintesis agama dan perkembangan iptek guna meningkatkan *standard of living* baik secara materil maupun immateril adalah merupakan sebuah refleksi bagaimana peradaban itu dirajut yang didasari oleh penalaran yang mumpuni. Penalaran ini dalam posisinya berada sebagai fondasi yang menopang bagaimana sebuah harmonisasi dalam dinamika pembangunan peradaban itu dibangun. Tanpa adanya penalaran yang sesuai, sudah dipastikan kemunduran akan terjadi bagi suatu bangsa. Masyarakat Eropa ketika sebelum reinassance dengan penalaran mistiknya terbukti menjadi bulan bulanan penguasa Romawi juncto Gereja selama berabad-abad. Hal ini juga terbukti ketika era

¹⁸ Sutikno, "Islam di antara Modernisme dan Post-Modernisme," dalam *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 3 No. 1 Tahun 2013, hal. 107-129.

¹⁹ Haidar Baqir, "Jejak-Jejak Sains Islam Dalam Sains Modern," dalam *Jurnal Al-Qur'an*, Jakarta: edisi Juli-September Tahun 1989, hal. 34.

²⁰ Hamidah, "Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid dan K.H Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam," dalam *Jurnal MIQOT*, Vol. 37 No. 1 Tahun 2011, hal. 79-80.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989, hal. 26; Yuyun Rohmawati, "Islam dan Neo-Modernisme/Post-Modernisme Perspektif Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid," dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 20 No.1 Tahun 2021, hal. 60-71; Al-Jabiri, *Ishkaliyat al-Fikr al-Arabi al-Mu'asir*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2010, cet VI, hal. 15-17.

kolonialisasi mulai menyebar hingga saat ini yang mana negara-negara yang terjajah mayoritas memiliki ciri khas corak penalaran yang tak mampu mempertahankan eksistensi masyarakatnya dari tantangan dan ancaman yang ada, hal ini secara jelas mengindikasikan bahwa ada relasi dan pengaruh yang kuat antara corak penalaran terhadap kemajuan peradaban pada suatu entitas masyarakat.

Islam dan Epistemologi Penalaran

Penalaran yang berkembang yang melekat pada masyarakat merupakan bahan bakar pendorong bagi berkembangnya sebuah peradaban. Dalam kaitannya dengan dunia Islam yang mana bangsa Arab merupakan salah satu rujukan bagi Peradaban Timur yang dalam konotasi saat ini mengalami keterpurukan dibanding Barat, secara tipologi ditemukan adanya unsur-unsur gerak motivasi sosial yang melatarbelakangi suatu penalaran muncul dan mendominasi corak perubahan yakni semangat pada sikap modernisasi, tradisionalis dan ekletis (percampuran dari aspek yang terbaik dari keduanya).⁸

Al-Jabiri melihat gagalnya kebangkitan bangsa Arab juncto Islam tidak semerta-merta terjadi atas keterjebakan pada perseteruan ketiga tipologi tadi, lebih dalam, hal ini terjadi lantaran sikap bangsa Arab yang hanya menduplikasi paradigma-paradigma yang ada tanpa menyesuaikan pada spirit yang terkandung di dalamnya.²² Hal ini kemudian menjadi latar belakangnya menggali dan mencoba memotret lebih dalam secara kualitatif dan kuantitatif guna menemukan sesuatu yang lebih bersifat mengakar dan fundamental pada polemik penalaran bangsa Arab kontemporer.

Al-Jabiri menggunakan rujukan *turath* Arab-Islam era kodifikasi sebagai referensi utama karena pada masa ini perkembangan penalaran sejak Arab Jahiliyah hingga era Dinasti Umayyah dan refleksi setelahnya yang tergambar secara komprehensif dan rapi dalam menyediakan suatu kerangka referensial yang otentik dan mendukung dalam perumusan kesimpulan.²³ Melalui kajian mendalam ini, ia berhasil memetakan corak nalar Arab-Islam secara lebih mendalam yang terbagi dalam tiga tipologi yakni: *bayani*, *irfani* dan *burhani*.²⁴

1) Sistem Pengetahuan Bayani dan Karakteristiknya

Al-Jabiri mengemukakan sebagai hipotesis bahwa peradaban Arab adalah peradaban fikih, Yunani adalah filsafat dan Eropa adalah ilmu dan teknologi. Dominasi poros berpikir model fiqh ini sangat kuat dalam memproduksi corak argumentasi yang dipelopori oleh As-syafi'i yang merumuskan qiyas sebagai epistemologi bayani.²⁵ Epistemologi ini menekankan kepada aspek bahasa guna menentukan batasan dan memberikan ketepatan dalam analisisnya yang diramu menggunakan formulasi ushul fiqh yang berkaitan erat pada kiasan-kiasan pada pembahasan lafadz dan makna serta ushul dan furu'nya.²⁶ Secara singkat, konstruksi

²² Muhammad Abid al-Jabiri, *Ishkalyat al-Fikr al-Arabi al-Mu'asir*, hal. 19.

²³ Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabi*, hal. 62.

²⁴ Muhammadun, "Kritik Nalar al-Jabiri; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi," dalam *Jurnal Islamic Education Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 133-164.

²⁵ Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabi*, hal. 96-102.

²⁶ Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li al-Nuzum al-Ma'rifah fi al-Saqofah al-Arabiyyah*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiya, 1990, hal. 13-37.

nalar bayani adalah sebuah penalaran yang terbatas pada keterpakuan dasar-dasar yang telah ditetapkan sebagai landasan baku yakni Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas.¹⁴

2) Sistem Pengetahuan Irfani dan Karakteristiknya

Pengetahuan irfani dideskripsikan oleh al-Jabari sebagai pengetahuan langsung yang tanpa perantara (mubasyarah) yang hanya bisa dicapai melalui *kasyf* yaitu terbukanya semua hijab melalui jalan riyadhah dan mujahadah.²⁷ Pengetahuan irfani ini secara akademik memiliki kemiripan dengan al-ilm alhuduri (direct experience) oleh tradisi isyraqi di timur atau prereflective conciousness atau prelogical knowledge dalam filsafat eksistensialis barat.²⁸ Penalaran ini memiliki konstruksi antara dhahir dan batin di dalamnya. Seperti dalam proses penafsiran, rerata pengetahuan ini memberikan tafsir yang tidak terikat dengan kaidah baik kaidah bahasa maupun kaidah yang lain dan hal ini menghasilkan produk seperti tafsir batiniyah dan tafsir sufi.²⁹

3) Sistem Pengetahuan Burhani dan Karakteristiknya

Al-Jabiri menggunakan istilah ini yang diambil dari bahasa Arab yang secara terminologis memberikan makna argumentasi jelas dan terpilih. Ia mendekatkan maknanya secara epistemis dengan sebuah argumentasi yang disusun atas preposisi-preposisi yang telah diolah secara metodis melalui penyaringan logika yang ketat.³⁰ Penalaran ini memang erat kaitannya dengan ilmu filsafat khususnya pada silogisme aristotelian dan karya karya yang semisal dengannya seperti al-Farabi.³¹

Bangunan konstruksi penalaran ini terbangun atas dialektika makna dalam kata serta silogisme demonstratif yang mana ujungnya adalah seseorang mampu memproduksi argumentasi yang koheren atas preposisipreposisi yang dibangun dan memiliki tingkat korespondensi, validitas serta reliabilitas yang tinggi dalam korespondensi fakta.

	Epistemologi Bayani	Epistemologi Irfani	Epistemologi Burhani
Sumber	Nas/teks/wahyu (otoritas teks), al-ijma' (otoritas salaf)	Al-Ilmu al-Mubasyarah/ al-Huduri	Realitas dan ilmu yang mapan
Metode	Ijtihadiah dan Qiyas	Zauqiyah, Riyadhah, Mujahadah	Abstraksi dan triangulasi metodis
Pendekatan	Lughowiyah/Bahasa	Pdiko Gnosis, Intuitif, Zauq	Filosofis, scientific
Kerangka Teori	1) Ushul dan Furu': Istimbath, qiyas ilat (fiqh), qiyas dalalah (kalam); 2) Lafadz dan makna: am, khos, hakikat, majaz.	Zahiri-Batin, Nubuwwah-Wilayah	Silogistis-dialektis.
Fungsi dan Peran Akal	Pengatur hawa nafsu, justifikasi kebenaran teks.	Partisipatif.	Heuristik, analitik-kritis
Tipe Argumen	Jadaliyah	Spiritualis (Esoterik)	Demonstratif (eksploratif, verifikasi, eksplanatif)
Validitas Keilmuan	Kedekatan antara teks dan realita	Universal Reciprocity	Koherensi, Korespondensi, Pragmatik
Prinsip Dasar	Atomistik (al-infisal), tajwiz, muqorrahah: qiyas.	Al-Ma'rifah, al-Fana'	Prinsip Kausalitas dan kepastian
Kelompok Ilmu Pendukung	Fikih, kalam, nahwu, balaghah.	Ashab al-Irfan	Falsafah, ilmu modern (alam, sosial-humaniora)
Hubungan Subjek dan Objek	Subjektif	Intersubjektif, lintas ruang & waktu.	Objektif dan objektif rasionalisme.

Tabel 3
Epistemologi Penalaran Al-Jabiri

²⁷ Muhammad Abid al-Jabiri, Takwin al-Aql al-Arabi, h. 374.

²⁸ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 379-380.

²⁹ Muhammad Abid al-Jabiri, Takwin al-Aql al-Arabi, hal. 315.

³⁰ Muhammadun, "Kritik Nalar al-Jabiri; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi," hal. 155-161.

³¹ Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: Ircisod, 2003, hal. 404-408.

Adapun kaitannya dalam penalaran pada sebuah wacana yang memiliki keserupaan khususnya yang berada pada ruang lingkup penafsiran yang ditujukan kepada teks, terkhusus pada penafsiran ayat-ayat suci Al-Quran, Abdullah Mustaqiem mengelaborasinya menjadi tiga pembagian:³²

1) Tafsir era formatif dengan nalar mistis

Era ini dimulai sejak zaman Nabi S.A.W hingga abad kedua. Hal ini disimbolkan dengan penalaran deduktif yang lebih menonjol dari pada penalaran induktif yang mengandung artian bahwa Alqur'an berposisi sebagai subjek dan realita sebagai objek. Validasi penafsiran yang mengemuka pada zaman ini adalah seberapa shahih sanad dan matan riwayat, kesesuaian dengan kaidah kebahasaan. Dalam masa ini metode bil ma'tsur sangat mengemuka, sebaliknya, metode bir ra'yi cenderung bertendensi untuk dicurigai. Ciri-ciri yang menonjol pada masa ini adalah sumber penafsiran berasal dari Alqur'an, Hadits, qira'at aqwal, ijtihad sahabat, tabi'in, attabi' littabi'in, cerita israiliyat, syair-syair kuno. Karakteristik generasi ini masih minim budaya kritisisme, bersifat global, pragmatis karena tujuan penafsiran pada masa ini sekedar memahami makna belum pada tarag maghza.

2) Tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis.

Era ini terjadi pada abad pertengahan yang disimbolkan dengan mendominasinya akal (ijtihad), filsafat, tasawuf, dan berbagai keilmuan yang dikuasai mufassir. Nalar deduktif-tahlili dengan analisa kebahasaan yang sering mencocokkan dengan suatu disiplin ilmu atau madzab dengan metode bir ra'yi menjadi simbol pada generasi ini. Validitas didasarkan pada koherensi pada madzhab, ilmu yang ditekuni mufassir bahkan pada kepentingan penguasa. Karakteristik yang memiliki tendensi ideologis, sektarian, atomistic, repetitive, adanya pemaksaan gagasan bahkan yang non-Qur'ani, klaim sepihak dan subjektifitas merupakan ciri era ini. Di era ini, mufassir berposisi sebagai subjek dan teks sebagai objek, bertolak belakang dari generasi pertama.

3) Tafsir era reformatif dengan nalar kritis.

Pada era reformatif ini sumber penafsiran didasarkan pada Alqur'an, realita, akal yang berdialektika secara sirkular, dinamis dan fungsional yang mana memposisikan teks dan mufassir sebagai objek maupun subjek sekaligus. Metode yang digunakanpun bermacam-macam dan bersifat interdisipliner mulai dari tematik, hermeneutik, linguistik dengan pendekatan sosiologis, psikologis antropologis dan sebagainya. Validitas penafsiran pada era ini didasari atas koherensi pikiran, korespondensi fakta dan pragmatisme yang solutif. Karakteristiknya bersifat kritis, transformatif dan non-ideologis yang mana ditujukan dalam upaya transformasi dan perubahan yang tidak hanya fokus pada pengungkapan makna juga terlebih pada signifikansi makna (maghza).

Senada dengan al-Jabari dan Abdullah Mustaqiem, Abdullah Seed juga memberikan sebuah pandangan terkait penalaran yang perlu dijadikan bahan pertimbangan serius khususnya yang berkaitan dengan teks dalam upaya pencarian

³² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 34-111.

formulasi inovasi yang koheren dan memberikan sebuah gambaran yang solutif dalam perkembangan dinamika kehidupan yang sesuai.³³

Hal ini ia dasarkan atas fenomena penafsiran baik yang berwujud hukum maupun pandangan dalam buku-buku islami yang cenderung kaku, rigid dan memiliki makna-makna yang tidak tak memiliki kebersinggungan dengan realita. Ia memberikan gambaran bahwa seharusnya penafsiran itu haruslah melihat pada esensinya yaitu pandangan etis-legal, nilai, konteks sosio-historisnya serta kesinambungan interpretasi dan dialektikanya bukan pada legalistik-literalistik serta gramatical-theological simbollicnya.³⁴ Untuk itu, ia membuat sebuah tipologi penalaran yang secara umum menjadi 1) tekstualis 2) semi-kontekstualis, 3) kontekstualis.

	Tafsir Era Formatif dengan Nalar Mistis	Tafsir Era Afirmatif dengan Nalar Ideologis	Tafsir Era Reformatif dengan Nalar Kritis
Waktu	Zaman Nabi s/d Abad ke 3	Abad pertengahan	Kontemporer (Abad 19 s/d sekarang)
Validitas	Seberapa shahih sanad dan matan	Koherensi pada madzhab, koherensi keilmuan mufassir,	Koherensi pikiran, korespondensi fakta, pragmatis
Metode	Bil-ma'tsur	Bil-ra'yi	Interdisipliner
Karakteristik	Minim budaya kritisisme, bersifat global, pragmatis, orientasi makna.	Tendensi ideologis, sektarian, atomistik, repetitif, klaim sepihak.	Kritis, transformatif, non-ideologis, orientasi maghza (signifikansi)

Tabel 4
Epistemologi Penalaran Abdullah Mustaqim dan Abdullah Saeed

Mengukur dari munculnya berbagai macam ilmu yang dilahirkan oleh adanya berbagai macam model penalaran, hal tersebut secara metodologis tak lepas dari kesesuaian dengan zamannya sendiri. Untuk itu, terlepas dari penggunaan penalarannya, semua output yang ada haruslah diuji kebenarannya dengan sebuah standard pada teori kebenaran³⁵ yaitu dengan menggunakan:

- 1) Teori koherensi memiliki arti bahwa penafsiran haruslah memiliki kesesuaian setiap proposisi yang dibangun haruslah konsisten (linear)
- 2) Teori korespondensi mengatakan sebuah bahwa penafsiran dikatakan benar jika penafsiran tersebut cocok dan sesuai dengan fakta ilmiah yang empiris yang sudah mapan. Teori ini umumnya digunakan pada tafsir ilmi.
- 3) Teori pragmatisme membenarkan penafsiran jika ia secara praktis memberikan solusi terhadap problem sosial.

Dalam hal ini maka jika ada sebuah argumentasi yang muncul dari sebuah penalaran jika dalam dewasa ini tidak konsisten dalam setiap preposisi yang dibangunnya atau jika ia tidak sesuai dengan realita serta tidak memberikan solusi yang solutif yang memiliki arti lain yakni memiliki makna yang hampa, maka dalam konteks ini ia tertolak secara metodis dan memiliki kecenderungan untuk menyimpang.

³³ Sun Choirol Ummah, "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed," dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2018, hal. 126-142.

³⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2006, hal. 126-152.

³⁵ Bob Hale dan Crispin Wright, *A Companion to the Philosophy of Language*, Oxford: Blackwell Publisher, 1999, hal. 309-311.

Definisi Ilmu Terapan Secara Etimologi, Terminologi, dan Epistemologi

Secara etimologi, istilah “ilmu terapan” berasal dari dua kata yaitu ‘ilm yang dalam bahasa Arab berarti pengetahuan yang terstruktur dan mendalam, dan “terapan” yang berasal dari kata dasar “menerapkan”, yakni mengimplementasikan pengetahuan ke dalam praktik nyata. Dengan demikian, ilmu terapan adalah pengetahuan yang didesain untuk diaplikasikan guna menyelesaikan persoalan konkrit dalam konteks sosial dan budaya. Dalam bahasa Inggris, istilah “ilmu terapan” dikenal sebagai *applied science*. istilah “*applied science*” terdiri dari dua komponen utama, yakni “*applied*” yang berasal dari yang berarti “diaplikasikan” atau “diterapkan” dan “*science*” yang berakar dari bahasa Latin “*scientia*” yaitu pengetahuan. Dengan demikian, *applied science* mengacu pada pengetahuan yang secara sengaja diterjemahkan ke dalam bentuk praktik nyata guna menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhan spesifik dalam masyarakat.³⁶

Secara terminologis, ilmu terapan merujuk pada penerapan konsep atau teori ke dalam ranah praktis, baik pada bidang teknis seperti engineering, kesehatan dan rumpun ilmu non-teknis seperti ilmu-ilmu humaniora. Seperti pada contoh konseling psikologi, ini merupakan aplikasi terapan dari konsep-konsep yang telah mapan sebelumnya.³⁷ Bisa juga hal ini berlaku sebaliknya, semisal adanya fenomena-fenomena sosial yang berbeda antara timur dan barat yang menghasilkan kerangka kerja konseptual yang berbeda. Misal Clifford Gertz mengamati bahwa ada tipologi perilaku manusia di Indonesia yang tidak berorientasi melulu pada materil. Hal tersebut kemudian melahirkan tipologi masyarakat santri, abangan dan priyayi. Ini memberikan anti tesis kepada Max Webber yang mengargumentasikan bahwa setiap orang akan bertindak selalu atas dasar obsesi materil.³⁸

Secara epistemologis, ilmu terapan menekankan nilai kegunaan (*utility*) selain kebenaran teoritis. Validitas pengetahuan diukur dari seberapa efektif pengetahuan tersebut mengatasi masalah riil dan menghasilkan transformasi sosial. Dalam bidang humaniora dan politik, ilmu terapan tidak hanya menguji kebenaran secara abstrak, melainkan juga mengevaluasi dampak praktis dari penerapan teori dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, epistemologi ilmu terapan menekankan hubungan dialektis antara teori dan praktik, di mana praktik dapat menguji dan mengoreksi teori, sementara teori menyediakan landasan bagi intervensi yang informatif dan etis.³⁹

Definisi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Secara Etimologi, Terminologi, dan Epistemologi

Secara etimologis, kata ‘ilm dalam bahasa Arab yang memiliki arti pengetahuan. Sedangkan “Al-Qur'an” berasal dari kata dasar “*qara'a*” yang berarti membaca atau *recite* yang memeberikan indikasi bahwa kitab suci ini ditujukan untuk dibaca, diingat, dan

³⁶ S. M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Knowledge in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990, hal. 45-115.

³⁷ Scott et al., "The Soliton: a New Concept in Applied Science," dalam *Proceedings of the IEEE*, Vol. 61 No. 10 Tahun 1973, hal. 1443-1483.

³⁸ Ridlo, "Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa," dalam *Jurnal Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2021, hal. 220-241.

³⁹ Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, Evanston: Northwestern University Press, 1974, hal. 102.

diamalkan. Sementara itu, “tafsir” berasal dari akar kata “*fassara*” yang bermakna menjelaskan atau menguraikan. Secara etimologis, ilmu Al-Qur’an dan tafsir menekankan usaha memahami serta menguraikan wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga mengandung makna pembacaan sekaligus penjelasan mendalam terhadap teks suci tersebut.⁴⁰

Secara terminologis, dalam ranah keilmuan Islam, ilmu Al-Qur’an merujuk pada disiplin yang mengkaji seluruh aspek kitab suci, termasuk sejarah pewahyuan, struktur linguistik, konteks sejarah, serta signifikansi sosial dan kultural ayat-ayatnya. Di sisi lain, ilmu tafsir merupakan cabang yang fokus pada interpretasi atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an, dengan tujuan mengungkap makna literal, kontekstual, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dalam kajian tafsir, para mufassir tidak hanya menelusuri arti kata demi kata, tetapi juga menelaah latar belakang historis dan situasi sosial yang melatarbelakangi penurunan ayat tertentu, sehingga menghasilkan penafsiran yang relevan dengan kondisi umat pada setiap zaman.⁴¹

Secara Epistemologis, ilmu Al-Qur’an dan tafsir merupakan pengetahuan yang bersumber dari wahyu ilahi dan dikembangkan melalui pendekatan kritis serta analitis. Pengetahuan ini tidak semata-mata dihasilkan melalui proses ijtihad, tradisi keilmuan, dan konsensus para ulama terdahulu melainkan juga logika rasional dari para Mufassir dan akademisi muslim yang kompeten. Metodologi dalam ilmu tafsir antara lain mencakup analisis bahasa, studi konteks sejarah, serta integrasi keilmuan yang mencoba mengungkap makna tersirat di balik teks. Validitas suatu interpretasi diukur tidak hanya dari kesesuaiannya dengan kaidah bahasa dan logika, tetapi juga dari konsistensinya dengan prinsip-prinsip syariat dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Islam. Dengan demikian, epistemologi ilmu tafsir bersifat dinamis sehingga praktik penafsiran memberikan umpan balik yang dapat memperkaya atau bahkan merevisi pemahaman interpretatif yang telah ada, yang menimbulkan konsekuensi bahwa pengetahuan tentang Al-Qur’an selalu hidup dan relevan dalam berbagai konteks sosial dan kultural.⁴²

Perbedaan Epistemis Rumpun Ilmu Murni dan Terapan

Jika ilmu terapan didefinisikan sebagai ilmu yang diambil dari metode saintifik yang ditujukan untuk mendapatkan manfaat secara praktis, maka akan menghasilkan spektrum yang sangat luas dan hampir mencakup semua bidang ilmu. Pada faktanya, sulit membedakan antara ilmu terapan dan ilmu murni. Sebagian akademisi memberikan definisi bahwa ilmu yang bersifat matematis dan hanya fokus pada observasi teoretis seperti fisika kuantum, astronomi dan lain sebagainya adalah ilmu murni, sedangkan ilmu yang bersifat dinamis dan memiliki subjektifitas seperti psikologi, ekonomi dan lain sebagainya adalah ilmu terapan. Padahal proses metodis keduanya memiliki kesamaan, yakni berawal dari pembuatan hipotesis, observasi empirik yang menghasilkan bangunan hipotesis dan kemudian menjadi sebuah teori-teori yang terkumpul dalam suatu paradigma. Artinya, memberikan definisi pembeda

⁴⁰ Zulaiha, "Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir: Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir," dalam *Jurnal AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2023, hal. 449-462.

⁴¹ Hasanudin et al., "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," dalam *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 203-210.

⁴² Abdul Hamid, *Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 90.

antara ilmu terapan dan murni ditinjau dari sifatnya yang matematis memiliki signifikansi argumentasi yang lemah.⁴³

Jika ditinjau dari segi kemanfaatannya pada manusia, maka secara praktis, ilmu-ilmu yang dilabeli sebagai ilmu terapan seperti psikologi pada dasarnya juga sama dengan ilmu murni seperti fisika dalam memberikan kemanfaatan kepada manusia. Perbedaannya hanya pada sifatnya, yaitu diterapkan secara langsung atau tidak langsung kepada manusia meskipun sama-sama memberikan manfaat. Energi nuklir pada kapal selam yang bisa bertahan 25 tahun tanpa isi ulang misalnya, merupakan implikasi terapan dari teori Einstein, hambatan Coloumb, termodinamika dan lain sebagainya bersifat *indirectly engaged* dengan manusia.⁴⁴ Artinya ilmu-ilmu tersebut haruslah dimanifestasikan terlebih dahulu sebelum bisa bermanfaat bagi manusia. Sedangkan ilmu-ilmu seperti konseling dan terapi psikologi, fisioterapi dan semisalnya bersifat *directly engaged* yang langsung bermanfaat tanpa memerlukan perangkat perantara dalam manifestasi kebermanfaatannya.⁴⁵ Namun jika parameter ini diambil, tentu akan menghasilkan berbagai paradox secara epistemologis karena semua ilmu perlu perantara sebelum bisa dimanfaatkan.

Dalam perdebatan ini, Paul Hoyningen memberikan definisi epistemis pembeda antara ilmu murni dan terapan. Menurutny, Ilmu murni adalah ilmu yang dikembangkan semata-mata untuk memahami realitas alam semesta, mencari kebenaran teoritis, dan menjelaskan fenomena secara objektif tanpa mempertimbangkan manfaat praktis secara langsung. Tujuan utamanya adalah memperluas wawasan pengetahuan manusia. Ilmu seperti matematika murni, fisika teoretis, atau biologi dasar merupakan contoh dari ilmu murni, karena lebih fokus pada konsep dan prinsip universal.⁴⁶

Sebaliknya, ilmu terapan berangkat dari hasil kajian ilmu murni, tetapi diarahkan untuk menyelesaikan persoalan praktis dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, ilmu terapan bersifat lebih pragmatis. Contohnya adalah teknik elektro yang berasal dari fisika, kedokteran yang memanfaatkan biologi dan kimia, serta pertanian modern yang menggabungkan biologi, kimia, dan lingkungan.⁴⁷ Pada tataran contoh yang lebih mudah misalnya, dalam konteks Islam, ilmu falak murni mempelajari peredaran benda-benda langit secara teoritis, sementara ilmu falak terapan digunakan untuk menentukan waktu salat, arah kiblat, dan penetapan awal bulan hijriyah.⁴⁸ Meskipun tampak berbeda, ilmu murni dan ilmu terapan saling membutuhkan. Ilmu terapan tidak akan berkembang tanpa fondasi teori dari ilmu murni, sementara ilmu murni sering mendapatkan pembuktian relevansinya dari penerapan di lapangan. Oleh

⁴³ Nils Roll-Hansen, "A Historical Perspective On The Distinction Between Basic And Applied Science," dalam *Jurnal for General Philosophy of Science*, Vol. 48 No. 4 Tahun 2017, hal. 535-551.

⁴⁴ Fowler, *The Fusion of Elements in Stars*, Cambridge: Cambridge University Press, 2015, hal. 41.

⁴⁵ Graeme, "Vague and Artificial: The Historically Elusive Distinction Between Pure And Applied Science," dalam *Jurnal Isis*, Vol. 103 No. 3 Tahun 2012, hal. 546-554.

⁴⁶ Paul Hoyningen, *Systematicity: The Nature of Science*, Oxford University Press, 2013, hal. 27-30.

⁴⁷ Alan Chalmers, *What Is This Thing Called Science?*, London: Hackett Publishing, 2013, hal. 45-50.

⁴⁸ Thomas Djamaluddin, "Ilmu Falak dan Relevansinya dalam Penentuan Waktu Ibadah," dalam *Jurnal Sains dan Teknologi Antariksa*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2010, hal.. 15-20.

karena itu, pemisahan keduanya hanyalah klasifikasi metodologis, bukan dikotomi mutlak.⁴⁹

Di Indonesia, dikotomi ini telah dijelaskan di Permendikbud No. 154 yang menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara ilmu murni dan ilmu terapan terletak pada orientasi tujuan dan metodologinya. Ilmu murni mengejar pemahaman teoretis yang mendalam, sedangkan ilmu terapan mengarahkan pengetahuan tersebut untuk menghasilkan solusi praktis dan inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan ini maka bisa disimpulkan bahwa Ilmu rumpun ilmu murni adalah segala bidang ilmu yang berorientasi secara teoretis sedangkan ilmu terapan adalah segala ilmu yang orientasinya adalah mengaplikasikan dari fondasi-fondasi ilmu yang ada.⁵⁰

Dengan definisi diatas, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sendiri, terlepas bahwa ia tergolong dalam rumpun humaniora, bisa masuk sebagai ilmu murni dan terapan. Jika orienetasi diskursus yang diangkat adalah berfokus dan ditujukan kepada hal-hal yang diorientasikan kepada pengembangan sebuah teori seperti judul "*Diskursus Paradigma Makroekonomi Inklusif dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Mata Uang dalam Paradigma Ekonomi Ortodoks dan Heterodoks*"⁵¹ maka ia masuk pada ilmu murni. Sebaliknya, jika ia difokuskan pada riset-riset yang berhubungan dengan masalah praktikal maka ia juga bisa masuk dalam ilmu terapan seperti contoh judul "*Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an*."⁵²

Perbandingan Metodologi Rumpun Ilmu Terapan dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam ranah keilmuan, perbedaan metodologis antara Ilmu Terapan dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) mencerminkan perbedaan paradigma yang mendasar. Masing-masing disiplin memiliki orientasi, teknik, dan landasan epistemologis yang berbeda, sehingga menghasilkan wacana yang sangat kontradiktif namun tak terpisahkan dalam lanskap intelektual. Ilmu terapan menekankan penerapan pengetahuan teoretis untuk menyelesaikan permasalahan nyata. Metodologinya bersifat empiris dan keajegan argumentasinya adalah kuantitatif, umumnya pengumpulan data berdasar pada studi lapangan dan eksperimen. Teknik analisis data menggunakan metode statistik dan evaluasi kinerja yang menghasilkan indikator terukur. Pendekatan ini menjadikan validitas pengetahuan diukur berdasarkan efektivitas signifikansi dari permodelan yang dibuat terhadap solusi praktis yang dihasilkan. Paradigma ini menuntut replikasi, verifikasi, dan penerapan prinsip-prinsip ilmiah secara sistematis agar dapat menciptakan inovasi yang langsung berdampak pada sektor kesehatan, pendidikan, kebijakan publik bahkan pada sektor engginering. Dalam konteks ini, penelitian ilmiah harus memenuhi kriteria objektivitas dan

⁴⁹ Reagan, "Basic and Applied Research: A Meaningful Distinction?," dalam Jurnal Science, Vol. 155 No.37 Tahun 1967, hal. 1383-1386.

⁵⁰ <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendikbud154-2014RIPTG-Lampiran.pdf> diakses 18 April 2025

⁵¹ Unggul Purnomo Aji, *Diskursus Paradigma Makroekonomi Inklusif daman Perspektif Al-Qur'an: Tunjauan Tafsir Kontekstual Pada Ayat-Ayat Mata Uang dalam Paradigma Ekonomi Ortodoks dan Heterodoks*, dalam Jurnal Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Al-Qur'an, Vol. 23 No. 1 Tahun 2025, hal. 1-30.

⁵² Ridlo Andini, "*Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an*," dalam Tesis, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/683/> diakses 18 April 2025.

reproduktifitas sehingga teori yang diuji dapat diandalkan dalam situasi praktis dan kompleksitas dinamika sosial.⁵³

Sebaliknya, ilmu Al-Qur'an dan tafsir bergerak dalam ranah normatif dan interpretatif. Metodologinya tidak mengandalkan data empiris secara langsung, melainkan pada pendekatan linguistik, sejarah, konteks dan integrasi lintas pendekatan. Para peneliti dalam disiplin ini melakukan analisis mendalam terhadap bahasa Arab klasik, konteks historis pewahyuan, dan tradisi interpretatif yang telah berkembang selama berabad-abad serta, dalam hal tertentu, berusaha merekontekstualisasi dengan perkembangan pengetahuan dan keadaan hari ini. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, perbandingan berbagai tafsir, kajian konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penurunan ayat dan perkembangan pengetahuan hari ini. Teknik analisisnya menekankan pada penafsiran makna tersirat, penentuan otoritas ulama, dan penafsiran yang konsisten dengan prinsip-prinsip syariat. Metode ini bersifat kualitatif, dengan penekanan pada ijtihad dan konsensus para mufassir dalam merumuskan pemahaman yang valid terhadap teks suci.⁵⁴

Landasan epistemologis kedua disiplin juga berbeda tajam. Ilmu terapan mengutamakan kegunaan praktis sebagai ukuran kebenaran, sehingga setiap hipotesis dan temuan harus dapat diuji melalui aplikasi langsung dan memberikan dampak nyata. Pendekatan ini berfokus pada efektivitas dan inovasi, di mana teori diuji melalui penerapannya di lapangan. Sedangkan ilmu Al-Qur'an dan tafsir berakar pada keyakinan bahwa kebenaran tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai normatif dan spiritual. Di sini, keabsahan penafsiran diukur dari kesesuaiannya dengan prinsip ajaran Islam, relevansi kontekstual, dan kelangsungan tradisi keilmuan ulama. Validitas dalam disiplin ini tidak hanya bergantung pada logika formal, tetapi juga pada keselarasan dengan prinsip etis dan teologis yang mendasari kehidupan umat Islam.⁵⁵

Perbedaan metodologis ini menunjukkan bahwa ilmu terapan dan ilmu Al-Qur'an serta tafsir memiliki tujuan yang berbeda. yang pertama mengedepankan penyelesaian masalah praktis melalui pendekatan sistematis dan empiris, sementara yang kedua menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap teks suci melalui pendekatan interpretatif dan kontekstual. Meskipun demikian, kedua disiplin tersebut memiliki nilai masing-masing yang saling melengkapi dalam pengembangan wacana keilmuan. Integrasi kedua paradigma ini dapat membuka ruang dialog yang konstruktif antara pendekatan empiris dan normatif, yang pada akhirnya memperkaya perspektif keilmuan secara keseluruhan. Penggabungan kedua pendekatan tersebut meskipun tampak kontradiktif, justru mencerminkan dinamika intelektual yang kompleks dan menantang dalam upaya memahami realitas secara utuh.

Epistemologi Penalaran pada Ilmu Terapan dan Ilmu Al-Qur'an serta Tafsir

Epistemologi penalaran merupakan kajian tentang dasar-dasar pembentukan pengetahuan melalui proses berpikir, baik secara deduktif maupun induktif. Dalam

⁵³ Tipler & Mosca, *Physics for Scientists and Engineers*, New York: W.H. Freeman, 1998, hal. 27.

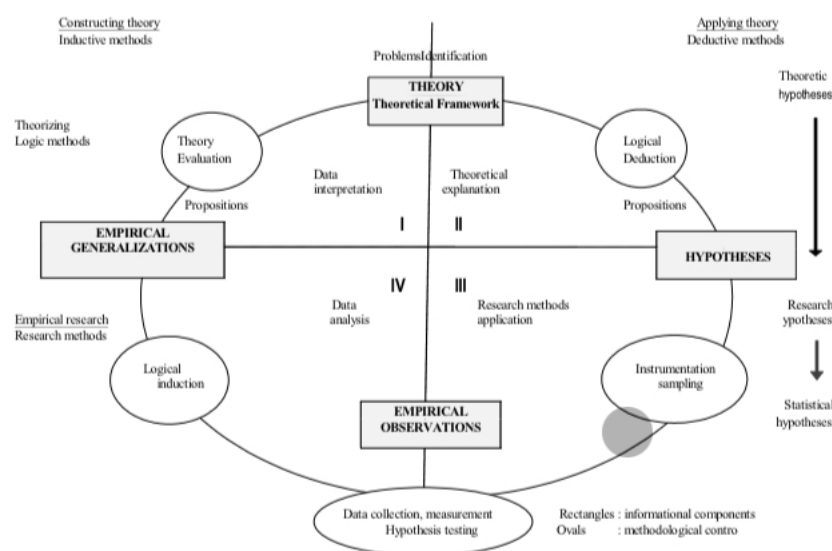
⁵⁴ S. M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Knowledge in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990, hal.

55.

⁵⁵ Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, Evanston: Northwestern University Press, 1974, hal. 90.

konteks ilmu terapan dan ilmu Al-Qur'an serta tafsir, terdapat perbedaan mendasar dalam cara penalaran digunakan sebagai landasan pembuktian dan validasi pengetahuan.

Dalam ilmu terapan, penalaran bersandar pada prinsip-prinsip empirisme dan logika formal. Proses penalaran dalam disiplin ini menggabungkan deduksi yaitu pengujian hipotesis melalui metode eksperimental dan observasi yang digabungkan dengan induksi yakni generalisasi dari data empiris yang dikumpulkan melalui eksperimen, survei, (parametrik) atau studi kasus (non parametrik). Dengan demikian, epistemologi penalaran pada ilmu terapan menekankan dua aspek utama: validitas hasil berdasarkan verifikasi empiris dan kemampuan teori untuk dioperasionalkan dalam konteks praktis. Proses ini melibatkan pengukuran, analisis statistik, dan evaluasi kinerja untuk memastikan bahwa solusi yang dihasilkan tidak hanya logis secara teoritis, tetapi juga efektif dalam penerapannya di dunia nyata. Pada ilmu terapan, penalaran dikembangkan sebagai alat untuk mengatasi masalah konkret melalui prosedur yang sistematis dan terstandarisasi, sehingga memungkinkan reproduksibilitas hasil dan peningkatan inovasi tetap berjalan melalui umpan balik yang terukur.⁵⁶

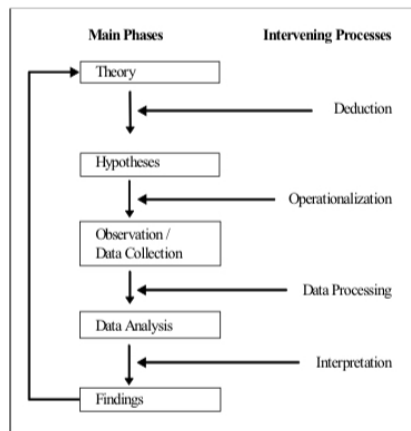


Gambar 1
Paradigma Kuantitatif

Adapun secara sifat, paradigma metodologi kuantitatif adalah *hypotetico-deductif method* yaitu sebuah pengambilan kesimpulan riset yang diawali oleh pembuatan hipotesis dengan penalaran deduktif. Secara umum, terdapat empat spektrum dalam paradigma. pertama, deskriptif yakni bertujuan membuat deskripsi tentang suatu peristiwa. Kedua, eksploratif yakni usaha menggali hubungan kausalitas dari realitas tertentu. Ketiga, eksplanatif yakni usaha untuk menggambarkan variabel penelitian beserta hubungannya pada variabel lain (korelasional), penelitian experimental juga tergabung dalam bagian ini. Terakhir, evaluatif yakni penelitian yang ditujukan untuk mengevaluasi suatu hal tertentu yang telah dilaksanakan. Adapun

⁵⁶ Copi & Cohen, *Introduction to Logic*, New York: Routledge, 2000, hal. 35.

secara ringkas, semua proses paradigma kuantitatif adalah seperti gambar di bawah ini:⁵⁷



Gambar 2
Proses Kuantitatif

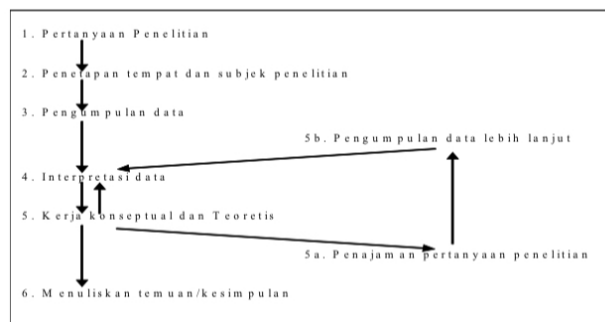
Sebaliknya, epistemologi penalaran dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir berakar pada tradisi hermeneutik dan ijtihad. Di sini, proses penalaran tidak hanya bergantung pada logika formal atau data empiris, tetapi juga mengintegrasikan konteks historis, linguistik, dan normatif. Penalaran dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir dilakukan melalui pendekatan interpretatif yang memadukan analisis tekstual dengan pemahaman konteks pewahyuan dan tradisi para ulama. Para mufassir menggunakan metode deduktif untuk menafsirkan ayat-ayat dengan merujuk pada kaidah bahasa Arab klasik dan sumber-sumber keilmuan Islam yang otoritatif, serta metode induktif melalui perbandingan berbagai tafsir dan konteks terkini untuk menghasilkan interpretasi yang konsisten dengan prinsip syariat. Pendekatan ini mengutamakan justifikasi epistemik yang bersifat normatif yaitu kebenaran penafsiran diukur dari kesesuaiannya dengan ajaran Islam, nilai-nilai etika, dan relevansi spiritual dalam kehidupan umat.⁵⁸

Adapun proses dalam penelitian ilmu Al-Qur'an dan tafsir adalah kualitatif. Hal ini karena upaya pencarian data dan upaya menemukan kebenaran berdasarkan kepada dialektika berulang antara data kepustakaan dan kontemplasi yang dilakukan oleh peneliti.⁵⁹ Adapun proses metodologis operasional dari paradigma ini adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Al-Attas, *The Concept of Knowledge in Islam*, hal. 55-60

⁵⁸ Al-Attas, *The Concept of Knowledge in Islam*, hal. 60.

⁵⁹ Al-Attas, *The Concept of Knowledge in Islam*, hal. 60-65.



Gambar 3
Paradigma Kualitatif

Dalam paradigma kualitatif, triangulasi data merupakan elemen krusial dalam paradigma metodologi kualitatif karena bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif yang menekankan subjektivitas dan pemaknaan mendalam terhadap realitas sosial, triangulasi menjadi strategi penting untuk mengurangi bias peneliti serta memperkaya interpretasi data. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, atau perspektif, peneliti dapat menguji konsistensi temuan dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti⁶⁰

Lebih jauh, triangulasi tidak hanya memperkuat keandalan data, tetapi juga mencerminkan keterbukaan metode kualitatif terhadap kompleksitas dan dinamika sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa realitas sosial bersifat berlapis dan tidak tunggal, sehingga membutuhkan berbagai lensa untuk memahaminya secara utuh. Dalam konteks ini, triangulasi berfungsi sebagai alat epistemologis yang mendukung kredibilitas interpretasi peneliti, sekaligus menegaskan posisi metodologis paradigma kualitatif yang mengutamakan kedalaman, konteks, dan kebermaknaan subjektif.⁶¹

Dalam tradisi penelitian kualitatif, terdapat spektrum pendekatan metodologis yang beragam, masing-masing menawarkan lensa dan teknik khusus untuk memahami realitas sosial secara mendalam. Pendekatan-pendekatan ini lahir dari asumsi bahwa makna, pengalaman, dan praktik manusia tidak dapat direduksi menjadi angka atau generalisasi semata. Oleh karena itu, spektrum penelitian seperti studi kasus, grounded theory, fenomenologi, biografi, etnografi, menjadi instrumen penting untuk menggali konteks, nilai, dan dinamika yang tersembunyi di balik suatu kerangka fenomena tertentu yang diangkat.⁶² Adapun perbandingan spektrum kelimanya adalah sebagai berikut:

⁶⁰ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, New York: McGraw-Hill, 1989, hal. 236.

⁶¹ Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, London: Sage Publications, 2014, hal. 183–185.

⁶² Patton, *Qualitative Research and Evaluation Method*, London: Sage Publication, 2002, 132–133.

Dimensi	Biografi	Fenomenologi	Grounded Theory	Etnografi	Studi Kasus
Fokus	Mengeksplorasi kehidupan individu	Memahami esensi tentang pengalaman mengenai suatu fenomena	Mengembangkan teori yang didasarkan pada data lapangan	Mendeskripsikan dan menginterpretasi kelompok kultural dan social	Mengembangkan analisis mendalam tentang satu kasus atau sejumlah kasus
Asal disiplin ilmu	Antropologi, Sastra, Sejarah, Psikologi, Sosiologi	Filsafat, Sosiologi, Psikologi	Sosiologi	Antropologi, Budaya, Sosiologi	Ilmu Politik, Sosiologi, Studi Evaluasi, Studi tentang Kota, Ilmu-ilmu social lainnya
Pengumpulan data	Terutama wawancara dan dokumen	Wawancara yang lama dengan subjek 1-10 orang	Wawancara dengan 20-30 orang untuk mencapai data "jenuh" dalam memetik kategori-kategori dan rincian teori	Tenutama observasi dan wawancara ditambah artifak, selama waktu di lapangan (misal: 6 bulan -- 1 tahun)	Berbagai sumber: dokument, catatan arsip, wawancara, artifak fisik
Analisis Data	-Certa -Epitaf -Isi sejarah	-Pernyataan -Alakia -Tema-tema makna -Gambaran umum tentang pengalaman	-Open coding -Axial coding -Selective coding -Conditional matrix	-Deskripsi -Analisis -Interpretasi	-Deskripsi -Tema-tema -Pernyataan-pernyataan
Bentuk naratif	Gambaran rinci mengenai kehidupan individu	Deskripsi tentang "esensi" mengenai pengalaman	Teori atau model teoretis	Deskripsi perilaku cultural kelompok atau individu	Kajian mendalam tentang kasus atau beberapa kasus

Tabel 5
Komparasi lima tradisi dalam penelitian kualitatif

Perbedaan mendasar dalam epistemologi kuantitatif dan kualitatif ini tampak pada sumber validitas dan mekanisme pembuktian pengetahuan. Pada ilmu terapan, penalaran didasarkan pada bukti empiris dan logika formal yang dapat diukur dan diuji secara kuantitatif. Validitasnya bergantung pada keberhasilan penerapan teori dalam menghasilkan solusi konkret dan inovatif yang dapat direplikasi dalam kondisi serupa. Sementara itu, dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir, validitas pengetahuan tidak semata-mata diukur melalui pengujian empiris, melainkan melalui keselarasan interpretasi dengan konteks sejarah, bahasa, dan nilai normatif yang telah disepakati dalam tradisi keilmuan Islam. Proses ijtihad dan diskursus ulama menjadi mekanisme penting untuk menguji kekonsistenan dan kedalaman penalaran, sehingga penafsiran yang dihasilkan memiliki otoritas moral dan spiritual.⁶³

Dengan demikian, epistemologi penalaran pada ilmu terapan dan ilmu Al-Qur'an serta tafsir menampilkan dua paradigma yang berbeda namun sama-sama vital. Ilmu terapan mengandalkan penalaran yang terstruktur secara empiris untuk mencapai solusi praktis dan inovatif, sedangkan ilmu Al-Qur'an dan tafsir mengedepankan pendekatan interpretatif yang mempertimbangkan dimensi historis, linguistik, dan normatif dalam rangka mengungkap makna mendalam dari teks suci. Integrasi kedua pendekatan ini, meskipun dalam konteks yang berbeda, mencerminkan kompleksitas proses penalaran manusia yang mampu menggabungkan logika formal dengan pemahaman nilai-nilai kultural dan spiritual.

Perbandingan Standar Validitas dan Reliabilitas dalam Ilmu Terapan dan Ilmu Al-Qur'an serta Tafsir

Dalam ranah keilmuan, standar validitas dan reliabilitas memiliki peran penting sebagai tolok ukur kekuatan dan keandalan suatu pengetahuan. Namun, kedua disiplin menerapkan standar tersebut dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan peruntukan pembahasan, kesesuaian metodologi, dan landasan epistemologisnya masing-masing.

Pada ilmu terapan, validitas diukur berdasarkan kesesuaian teori dengan realitas empiris. Validitas internal suatu penelitian ilmiah terapan dikonfirmasi melalui uji

⁶³ Abdul Hamid, *Qur'an dan Metodologi Tafsir*, hal. 78.

eksperimen, pengukuran kuantitatif, dan analisis statistik. Sebuah solusi atau inovasi dianggap valid apabila dapat menghasilkan dampak nyata dan terukur pada permasalahan yang dihadapi. Selain itu, validitas eksternal diuji dengan kemampuan hasil penelitian untuk direplikasi dalam kondisi yang serupa oleh peneliti lain. Proses verifikasi ini menjadi syarat agar teori yang dikembangkan tidak hanya benar secara logis tetapi juga efektif dalam penerapannya. Standar reliabilitas dalam ilmu terapan menekankan konsistensi hasil. Pengukuran yang dilakukan dalam eksperimen harus menghasilkan data yang stabil ketika diuji berulang kali. Dalam konteks ini, reliabilitas dikaitkan dengan reproduksibilitas dan kemampuan untuk menghasilkan hasil yang konsisten dalam berbagai percobaan dan kondisi operasional.⁶⁴

Sementara itu, dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir, standar validitas tidak semata-mata ditentukan oleh uji empiris atau statistik, melainkan oleh kesesuaian interpretasi terhadap prinsip-prinsip syariat, konteks historis, serta tradisi keilmuan ulama. Validitas suatu penafsiran diukur dari sejauh mana interpretasi tersebut konsisten dengan ajaran Islam, metodologi tafsir klasik, dan relevansi normatifnya dalam kehidupan umat. Metode hermeneutik dan ijtihad memainkan peranan kunci dalam memastikan bahwa penafsiran yang dihasilkan tidak menyimpang dari nilai-nilai fundamental Islam. Validitas dalam ranah tafsir juga sering ditentukan melalui konsensus para ulama, yang dianggap sebagai indikator keabsahan interpretasi. Dengan demikian, standar validitas dalam ilmu tafsir bersifat normatif dan kontekstual, berakar pada tradisi dan konsensus historis yang telah terbentuk selama berabad-abad.

Adapun reliabilitas dalam ilmu terapan yang bersifat kuantitatif merujuk pada konsistensi dan kestabilan alat ukur dalam menghasilkan data yang sama pada kondisi yang serupa, sehingga memungkinkan generalisasi dan replikasi hasil secara sistematis.⁶⁵ Sedangkan standar reliabilitas dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir berkaitan dengan konsistensi dan koherensi interpretasi di antara berbagai sumber dan metode penafsiran. Reliabilitas ditentukan melalui keselarasan antara interpretasi yang dihasilkan oleh berbagai mufassir serta kesetiaan terhadap teks dan konteks aslinya. Meskipun proses penafsiran memiliki unsur subjektivitas, para ulama mengupayakan agar metode yang digunakan menghasilkan tafsir yang tidak kontradiktif dan dapat diterima oleh komunitas keilmuan. Konsistensi dalam penggunaan kaidah bahasa Arab klasik, pemahaman konteks sejarah, dan prinsip-prinsip syariat merupakan faktor utama dalam menentukan reliabilitas suatu penafsiran. Dengan demikian, reliabilitas dalam disiplin ini lebih bersifat intersubjektif, di mana kesepakatan kolektif dari para ahli menjadi tolok ukur utama.⁶⁶

Perbandingan kedua disiplin ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya menuntut standar validitas dan reliabilitas, metode penentuannya berbeda secara mendasar. Ilmu terapan mengutamakan verifikasi empiris, pengukuran kuantitatif, dan reproduksibilitas sebagai kriteria utama, sedangkan ilmu Al-Qur'an dan tafsir lebih menekankan kesesuaian interpretatif dengan nilai-nilai normatif dan konsistensi

⁶⁴ Khorsan & Crawford, "External Validity and Model Validity: A Conceptual Approach for Systematic Review Methodology," dalam *Jurnal Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, Vol. 1 Tahun 2014, hal. 694-804.

⁶⁵ Robert & Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching*, New York: Merrill Prentice Hall, 2000, hal. 64-66.

⁶⁶ Nukhba, "A Comprehensive Review of Comparative Interpretation of Holy Quran: Approaches, Methodologies, and Criteria for Establishing Plausible Interpretations," dalam *Jurnal International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 719-730.

kolektif di antara para ulama. Perbedaan tersebut mencerminkan perbedaan tujuan dan metodologi: satu berorientasi pada solusi praktis dan terukur, sedangkan yang lain berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks suci serta pelestarian tradisi keilmuan. Integrasi kedua standar ini, meskipun dalam konteks yang berbeda, memperkaya wacana keilmuan dengan menghadirkan perspektif yang komprehensif dalam mengevaluasi kebenaran dan keandalan pengetahuan.

Titik Temu, Titik Seteru, dan Persinggungan antara Ilmu Terapan dengan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Secara titik temu, kedua disiplin tersebut sama-sama memiliki tujuan untuk memberikan panduan bagi manusia dalam mengatasi persoalan kehidupan. Ilmu terapan mengedepankan aplikasi praktis dari teori untuk menghasilkan solusi konkret yang bersifat inovatif dan berdampak langsung pada sektor-sektor sosial, ekonomi, dan teknologi. Di sisi lain, IAT berupaya menginterpretasikan teks suci untuk memperoleh pemahaman mendalam yang dapat membimbing kehidupan spiritual, etika, dan sosial umat Islam. Kedua pendekatan ini, meskipun berbeda dalam sumber data dan metode verifikasi—empiris versus tekstual—berkumpul pada satu tujuan bersama, yaitu meningkatkan standard hidup manusia melalui penerapan pengetahuan yang relevan.⁶⁷

Titik temu lainnya terletak pada komitmen kedua disiplin terhadap validitas dan keandalan pengetahuan. Dalam ilmu terapan, validitas diuji melalui replikasi dan pengukuran empiris, sementara IAT menekankan konsistensi interpretasi yang selaras dengan kaidah bahasa, konteks historis, dan konsensus ulama. Walaupun metodologinya berbeda, keduanya sama-sama mengutamakan prinsip verifikasi internal baik melalui evaluasi statistik dan eksperimental maupun melalui diskursus hermeneutis dan ijtihad untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan berfungsi sebagai pedoman dalam praktik kehidupan.

Namun demikian, terdapat titik seteru yang mencolok antara kedua disiplin tersebut. Ilmu terapan bersandar pada pendekatan empiris, kuantitatif, dan objektif yang menekankan pengukuran serta reproduktifitas data sebagai syarat utama validitas. Pendekatan ini menuntut keterpisahan antara fakta dan nilai, di mana hasil penelitian diukur dari efektivitas aplikasi praktisnya. Sebaliknya, IAT menggunakan metode interpretatif yang bersifat normatif, kualitatif, dan kontekstual, di mana nilai-nilai spiritual, etika, dan historis tidak dapat dipisahkan dari proses penalaran. Perbedaan fundamental ini menyebabkan perdebatan mengenai metode justifikasi pengetahuan, di mana pendekatan empiris dianggap kurang mampu menangkap dimensi normatif dan metafisik yang menjadi inti dalam tafsir, sedangkan pendekatan interpretatif dianggap terlalu subjektif bila dibandingkan dengan standar objektivitas ilmu terapan.⁶⁸

Persinggungan antara IAT dan ilmu terapan terlihat pada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam penerapan inovasi sosial dan kebijakan publik. Misalnya, dalam bidang etika bisnis, prinsip-prinsip yang diambil dari tafsir ayat-ayat keadilan dan kejujuran dapat diintegrasikan dengan metode evaluasi

⁶⁷ Hasan et al., "Application of Burhani Epistemology to Science Verses: Applied Studies in the Book of Science Verses," dalam *Jurnal Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 262-276.

⁶⁸ Margaret Morrison, "Applying Science And Applied Science: What's The Difference?," dalam *Jurnal International Studies in the Philosophy of Science*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2006, hal. 81-91.

akuntabilitas kinerja dalam ilmu terapan untuk menghasilkan sistem manajemen yang tidak hanya efisien tetapi juga bermoral. Selain itu, diskursus tentang keberlanjutan dan keadilan sosial sering kali menggabungkan data empiris dengan wawasan normatif, sehingga menghasilkan paradigma baru yang menggabungkan aspek teknis dan spiritual. Di sinilah persinggungan kedua disiplin dapat menciptakan ruang dialog yang produktif, memungkinkan integrasi antara metode pengukuran kuantitatif dan interpretasi normatif untuk menjawab tantangan kontemporer secara holistik.⁶⁹

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam metodologi ilmu terapan mengutamakan pengujian empiris dan reproduktifitas, sedangkan IAT menekankan interpretasi kontekstual dan normatif, kedua disiplin memiliki titik temu dalam komitmen terhadap pencarian kebenaran dan validitas pengetahuan. Persinggungan tersebut membuka peluang untuk kolaborasi yang dapat menggabungkan kekuatan metode empiris dengan kekayaan nilai dan tradisi interpretatif, sehingga menghasilkan solusi yang tidak hanya inovatif tetapi juga bermakna secara etika dan spiritual.

Relativisme Ilmu Murni dan Ilmu Terapan serta Absolutisme Al-Qur'an

Secara umum, relativisme ilmu menekankan bahwa pengetahuan bersifat sementara, selalu terbuka terhadap revisi, dan bergantung pada konteks, metode, serta bukti empiris yang terus berkembang. Dalam ilmu murni, teori dan konsep dibangun melalui deduksi logis dan observasi yang mendalam. Sebagai contoh, teori heliosentrisme bahwa bumi mengelilingi matahari merupakan hasil penalaran ilmiah yang berkembang dari pengamatan astronomi, eksperimen, dan verifikasi berulang. Awalnya, model geosentris (di mana bumi dianggap pusat alam semesta) dominan, namun seiring ditemukannya bukti-bukti baru, paradigma ilmiah berubah. Hal ini mencerminkan sifat relativistik ilmu murni: teori-teori bersifat sementara dan selalu dapat diperbaharui ketika ada data baru yang lebih meyakinkan.⁷⁰

Di sisi lain, ilmu terapan menggunakan prinsip-prinsip yang diperoleh dari ilmu murni untuk memecahkan masalah praktis. Meskipun aplikasi tersebut harus mengikuti standar empiris dan verifikasi kuantitatif, pendekatan yang digunakan tetap bersifat dinamis. Contohnya, dalam bidang teknik atau teknologi penerbangan, penerapan teori heliosentrisme memungkinkan pembuatan model orbit satelit dan sistem navigasi yang akurat. Pada masa lalu, muncul pula perdebatan mengenai bentuk bumi, seperti teori bumi datar versus bumi bulat. Bukti observasi dan eksperimen, seperti pengukuran bayangan pada waktu yang berbeda di berbagai lokasi, kemudian mendukung model bumi bulat yang kini telah diterima secara luas. Dalam konteks ilmu terapan, kesalahan awal seperti asumsi bumi datar diperbaiki melalui pengembangan metode pengukuran dan teknologi yang lebih canggih, sehingga validitas teori dapat diuji ulang dan diaplikasikan untuk menghasilkan solusi praktis.⁷¹

⁶⁹ Baba et al., "A Qur'anic Methodology for Integrating Knowledge and Education: Implications for Malaysia's Islamic Education Strategy," dalam *Jurnal The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 32 No. 2 Tahun 2015, hal. 1-27.

⁷⁰ Mengali et al., "Relative Motion of Sun-Pointing Smart Dust in Circular Heliocentric Orbits," dalam *Jurnal of Guidance, Control, and Dynamics*, Vol. 41 No. 4 Tahun 2018, hal. 1015-1020.

⁷¹ Polit et al., "Generalization in Quantitative and Qualitative Research: Myths and Strategies," dalam *Jurnal International Journal of Nursing Studies*, Vol. 47 No. 11 Tahun 2010, hal. 1451-1458.

Sebaliknya, absolutisme dalam Al-Qur'an berlandaskan pada keyakinan bahwa wahyu ilahi merupakan kebenaran yang tidak berubah, bersifat mutlak, dan melampaui batas waktu serta konteks historis. Dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sempurna dan otoritatif. Kebenaran yang disampaikan melalui ayat-ayat Al-Qur'an tidak bersifat provisional seperti dalam sains, melainkan merupakan pedoman yang abadi bagi kehidupan manusia. Misalnya, meskipun ilmuwan modern telah membuktikan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari dan berbentuk bulat, sebagian penafsir Al-Qur'an melihat narasi tentang alam semesta dalam teks-teks suci sebagai petunjuk metaforis yang mengandung nilai spiritual dan normatif yang tetap relevan bagi umat Islam. Kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dianggap tidak terpengaruh oleh temuan-temuan ilmiah yang dapat berubah, karena sifatnya yang absolut dan diturunkan langsung oleh Tuhan.⁷²

Persinggungan antara relativisme ilmu (baik murni maupun terapan) dengan absolutisme Al-Qur'an menciptakan ruang dialog yang kompleks. Di satu sisi, metode ilmiah mendorong revisi dan perbaikan teori berdasarkan bukti empiris, seperti perubahan paradigma dari bumi datar ke bumi bulat dan kemudian ke model heliosentris. Di sisi lain, keyakinan absolut dalam Al-Qur'an menekankan bahwa wahyu ilahi adalah kebenaran yang tidak dapat digoyahkan oleh temuan ilmiah manapun. Perdebatan mengenai "bumi mengelilingi matahari" versus "bumi sebagai pusat alam semesta" atau perdebatan tentang bentuk bumi, meskipun telah terselesaikan dalam ranah sains, tetap membuka ruang untuk refleksi tentang bagaimana pengetahuan empiris dan keyakinan spiritual saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang alam semesta dan eksistensi manusia.

Dengan demikian, relativisme dalam ilmu murni dan terapan menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah bersifat evolusioner dan kontekstual, sementara absolutisme Al-Qur'an menegaskan bahwa ada kebenaran mutlak yang bersumber dari wahyu ilahi. Keduanya memiliki signifikansi masing-masing dalam membentuk wacana keilmuan dan pandangan hidup, di mana dialog antara keduanya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang realitas.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa era baru selalu menghadirkan tantangan baru yang lebih kompleks dan menuntut pada terjadinya dorongan integral untuk kolaborasi antara satu rumpun keilmuan dengan ilmu lainnya. Hal ini harus dijumpai oleh penalaran yang progresif disertai peranan kombinasi metodologis yang ketat dan mapan. Meskipun landasan metodologi antara ilmu terapan dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir berbeda, namun ruang untuk memberikan dialektika antara ilmu kauniyah yang berbasis pada empirisme dan ilmu quouliyah yang berbasis pada absolutisme prinsipal ini masih terbuka yang sejatinya keduanya tidak akan menemui kontradiksi karena keduanya merupakan ayat-ayat Tuhan dan keduanya akan selalu berinteraksi untuk meluaskan horizon wacana keilmuan satu sama lain.

Meskipun secara 1) relasi Islam dan post-modernisme, 2) perkembangan penalaran dalam Islam, 3) definisi ilmu terapan dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir secara etimologi, terminologi, dan epistemologi, 4) perbedaan epistemis rumpun ilmu murni

⁷² Darabi et al., "Relativism and Absolutism in the Hermeneutic Paradigm of Contemporary Quranic Studies," dalam *Jurnal Islamic Studies and Culture*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2024, hal. 24-67.

dan terapan, 5) epistemologi penalaran pada ilmu terapan dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, 6) perbandingan standar validitas dan reliabilitas dalam ilmu terapan dan ilmu al-qur'an serta tafsir, 7) titik temu, titik seteru, dan persinggungan antara ilmu terapan dengan ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta 8) relativisme ilmu murni dan ilmu terapan serta absolutisme Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
- Aji, Unggul Purnomo, Diskursus Paradigma Makroekonomi Inklusif dan Perspektif Al-Qur'an: Tunjauan Tafsir Kontekstual Pada Ayat-Ayat Mata Uang dalam Paradigma Ekonomi Ortodoks dan Heterodoks, dalam *Jurnal Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Al-Qur'an*, Vol. 23 No. 1 Tahun 2025, hal. 1-30.
- Alan Chalmers, *What Is This Thing Called Science?*, London: Hackett Publishing, 2013.
- Al-Attas, S. M. Naquib, *The Concept of Knowledge in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1990.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Bunyah al-Aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li al-Nuzum al-Ma'rifah fi al-Saqofah al-Arabiyyah*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyyah, 1990.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Ishkaliyat al-Fikr al-Arabi al-Mu'asir*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2010.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Takwin al-Aql al-Arabi*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2009.
- Andini, Ridho, "Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an," dalam Tesis, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/683/> diakses 18 April 2025.
- Arthur Asa Berger, *Media and Communication Research Method: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publication, 2000.
- Baba et al., "A Qur'anic Methodology for Integrating Knowledge and Education: Implications for Malaysia's Islamic Education Strategy," dalam *Jurnal The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 32 No. 2 Tahun 2015, hal. 1-27.
- Copi & Cohen, *Introduction to Logic*, New York: Routledge, 2000.
- Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, London: Sage Publication, 2002.
- Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, London: Sage, 2014.
- Darabi et al., "Relativism and Absolutism in the Hermeneutic Paradigm of Contemporary Quranic Studies," dalam *Jurnal Islamic Studies and Culture*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2024, hal. 24-67.
- Denzin & Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, London: Sage, 2011.
- Denzin, Norman K., *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, New York: McGraw-Hill, 1989.
- Djafar, Hilman et al., "Qualitative And Quantitative Paradigm Constellation in Educational Research Methodology," dalam *Jurnal International Journal of Educational Research & Social Sciences*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 339-345.
- Emerson et al., *Writing Ethnographic Fieldnotes*, Chicago: University of Chicago Press, 2011.
- Flick, Uwe, *An Introduction to Qualitative Research*, London: Sage Publications, 2014.
- Fowler, *The Fusion of Elements in Stars*, Cambridge: Cambridge University Press, 2015.

- Graeme, "Vague and Artificial: The Historically Elusive Distinction Between Pure And Applied Science," dalam *Jurnal Isis*, Vol. 103 No. 3 Tahun 2012, hal. 546-554.
- Haidar Baqir, "Jejak-Jejak Sains Islam Dalam Sains Modern," dalam *Jurnal Al-Qur'an*, Jakarta: edisi Juli-September Tahun 1989, hal. 34.
- Hale & Wright, *A Companion to the Philosophy of Language*, Oxford: Blackwell Publisher, 1999.
- Hamid, Abdul, *Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Hamidah, "Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid dan K.H Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam," dalam *Jurnal MIQOT*, Vol. 37 No. 1 Tahun 2011, hal. 79-80.
- Hamidah, "Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid dan K.H Abdurrahman Wahid: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam," dalam *Jurnal MIQOT*, Vol. 37 No. 1 Tahun 2011, hal. 79-80.
- Hasan et al., "Application of Burhani Epistemology to Science Verses: Applied Studies in the Book of Science Verses," dalam *Jurnal Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 262-276.
- Hasanudin et al., "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir," dalam *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 203-210.
- Hidayat, "Metodologi Penelitian dalam Multi-Paradigm Science," dalam *Jurnal Komunikasi MediaTor*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2002, hal. 20-42.
- <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendikbud154-2014RIPTG-Lampiran.pdf> diakses 18 April 2025
- Kamel Khaldi, "Quantitative, Qualitative or Mixed Research: Which Research Paradigm to Use," dalam *Jurnal of Educational and Social Research*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 15-24.
- Khorsan & Crawford, "External Validity and Model Validity: A Conceptual Approach for Systematic Review Methodology," dalam *Jurnal Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, Vol. 1 Tahun 2014, hal. 694-804.
- Mahmudah, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Tafsir dalam Pemikiran Muhammad Syahrûr," dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2014, hal. 275.
- Marshal & Rossman, *Designing Qualitative Research*, London: Sage Publisher, 1995.
- Mengali et al., "Relative Motion of Sun-Pointing Smart Dust in Circular Heliocentric Orbits," dalam *Jurnal of Guidance, Control, and Dynamics*, Vol. 41 No. 4 Tahun 2018, hal. 1015-1020.
- Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, London: Sage, 2014.
- Morrison, Margaret, "Applying Science And Applied Science: What's The Difference?," dalam *Jurnal International Studies in the Philosophy of Science*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2006, hal. 81-91.
- Muhammadun, "Kritik Nalar al-Jabiri; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi," dalam *Jurnal Islamic Education Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 133-164.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nils, Roll-Hansen, "A Historical Perspective On The Distinction Between Basic And Applied Science," dalam *Jurnal for General Philosophy of Science*, Vol. 48 No. 4 Tahun 2017, hal. 535-551.
- Nukhba, "A Comprehensive Review of Comparative Interpretation of Holy Quran: Approaches, Methodologies, and Criteria for Establishing Plausible

- Interpretations," dalam *Jurnal International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 719-730
- Patton, *Qualitative Research and Evaluation Method*, London: Sage Publication, 2002.
- Paul Hoyningen, *Systematicity: The Nature of Science*, Oxford University Press, 2013.
- Polit et al., "Generalization in Quantitative and Qualitative Research: Myths and Strategies," dalam *Jurnal International Journal of Nursing Studies*, Vol. 47 No. 11 Tahun 2010, hal. 1451-1458.
- Reagan, "Basic and Applied Research: A Meaningful Distinction?," dalam *Jurnal Science*, Vol. 155 No.37 Tahun 1967, hal. 1383-1386.
- Ricoeur, Paul, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, Evanston: Northwestern University Press, 1974.
- Ridlo, "Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa," dalam *Jurnal Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2021, hal. 220-241.
- Rizki M Fahmi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam Neo-Modernis*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Robert & Gronlund, *Measurement and Assessment in Teaching*, New York: Merrill Prentice Hall, 2000.
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2006.
- Scott et al., "The Soliton: a New Concept in Applied Science," dalam *Proceedings of the IEEE*, Vol. 61 No. 10 Tahun 1973, hal. 1443-1483.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sutikno, "Islam di antara Modernisme dan Post-Modernisme," dalam *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 3 No. 1 Tahun 2013, hal. 107-129.
- Thomas Djamaluddin, "Ilmu Falak dan Relevansinya dalam Penentuan Waktu Ibadah," dalam *Jurnal Sains dan Teknologi Antariksa*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2010, hal.. 15-20.
- Tipler & Mosca, *Physics for Scientists and Engineers*, New York: W.H. Freeman, 1998.
- Ummah, Sun Choirol, "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed," dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2018, hal. 126-142.
- Yaqin & Shofwan, "Kajian Keilmuan Islam Holistik-Integratif Mengakhiri Dikotomi Ilmu Agama dan Umum," dalam *Jurnal SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 100-108.
- Yuyun Rohmawati, "Islam dan Neo-Modernisme/Post-Modernisme Perspektif Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid," dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 20 No.1 Tahun 2021, hal. 60-71.
- Yuyun Rohmawati, "Islam dan Neo-Modernisme/Post-Modernisme: Perspektif Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid," dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 20 No. 1 Tahun 2021, hal. 60-71.
- Zulaiha, "Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir: Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir," dalam *Jurnal AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2023, hal. 449-462.